



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



---

## Representasi Perempuan sebagai Tokoh Sentral dalam Sastra Indonesia Awal

Joko Setiyono<sup>1</sup>(✉), Daimatun Na'imah<sup>2</sup>, Lilis Eka Pujawati<sup>3</sup>, Nia Chusnul Indriani<sup>4</sup>, St. Shella Ramadani<sup>5</sup>, Yulanda Puspitasari<sup>6</sup>, Syahrul Udin<sup>7</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

[joko\\_setiyono@ikippgribojonegoro.ac.id](mailto:joko_setiyono@ikippgribojonegoro.ac.id)

**abstrak** – Artikel ini membahas representasi tokoh perempuan dalam sastra Indonesia awal dengan fokus pada tiga karya utama: *Kalau Tak Untung* karya Sariamin Ismail, *Buiten het Gareel* karya Suwarsih Djojopuspito, dan *Kehilangan Mestika* karya Fatimah Hasan Delais. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, serta teori sejarah sastra dan representasi sebagai kerangka analisis. Kajian dilakukan menggunakan pendekatan sejarah sastra dan teori representasi gender. Hasil kajian menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam ketiga karya tersebut tampil sebagai figur sadar sosial, simbol perlawanan terhadap norma patriarkal, dan agen perubahan yang mencerminkan dinamika budaya Indonesia pada masa kolonial. Tokoh perempuan tidak hanya memainkan peran utama dalam alur cerita, tetapi juga menyampaikan kritik sosial dan nilai moral yang relevan. Temuan ini memperlihatkan pentingnya posisi perempuan dalam sejarah sastra Indonesia serta kontribusinya dalam membentuk narasi yang inklusif dan progresif.

**Kata kunci** – Perempuan, Sastra Indonesia, Tokoh Sentral

**Abstract** – This article discusses the representation of female characters in early Indonesian literature with a focus on three main works: *Kalau Tak Untung* by Sariamin Ismail, *Buiten het Gareel* by Suwarsih Djojopuspito, and *Kehilangan Mestika* by Fatimah Hasan Delais. This research uses a qualitative approach with a literature study method, as well as theories of literary history and representation as an analytical framework. The study was conducted using the literary history approach and gender representation theory. The results show that the female characters in the three works appear as socially conscious figures, symbols of resistance to patriarchal norms, and agents of change that reflect the dynamics of Indonesian culture during the colonial period. The female characters not only play a major role in the storyline, but also convey relevant social criticism and moral values. These findings demonstrate the importance of women's position in Indonesian literary history and their contribution in shaping inclusive and progressive narratives.

**Keywords** – Women, Indonesian Literature, Central Figure

## PENDAHULUAN

Istilah *perempuan* mengandung makna yang kompleks tidak hanya dari aspek biologis, tetapi juga dari segi sosial dan ideologis. Secara etimologis kata “perempuan” berasal dari kata Jawa Kuno *empu* yang berarti orang mulia atau tuan, sehingga istilah ini mengandung makna penghormatan terhadap sosok perempuan (Nugraha dkk., 2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia juga mencatat bahwa “perempuan” merujuk pada manusia dewasa betina, namun kini maknanya meluas sebagai simbol kemandirian dan kesetaraan (Moeljadi dkk., 2022). Sadli (2010) menjelaskan bahwa istilah “perempuan” lebih sering digunakan dalam wacana gender karena mengandung makna kultural yang lebih menghormati dan tidak bias seperti kata “wanita”. Dengan demikian, pengertian *perempuan* dalam kajian kontemporer mencakup identitas biologis sekaligus peran sosial yang aktif dalam struktur masyarakat. Pengertian yang kaya terhadap istilah perempuan ini kemudian tercermin dalam sejarah perkembangan sastra Indonesia, di mana perempuan tidak hanya hadir sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam produksi karya sastra.

Sejak masa awal perkembangan sastra Indonesia perempuan mulai muncul sebagai pengarang dan tokoh penting yang merepresentasikan pengalaman serta suara perempuan dalam karya sastra. Tokoh seperti Sariamin Ismail, yang menggunakan nama pena Selasih dikenal sebagai penulis novel perempuan pertama di Hindia Belanda dengan karyanya *Kalau Tak Untung* (1933) yang membuka jalan bagi perempuan lain untuk terlibat dalam dunia sastra meskipun masih banyak tantangan sosial dan budaya (Nurhadi, 2007). Selain itu, karya-karya perempuan awal juga menampilkan tema-tema tentang posisi sosial perempuan, peran tradisional, dan kritik terhadap ketidakadilan gender, yang memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan wacana sastra Indonesia (Pratiwi, 2021). Meskipun peran mereka sempat terpinggirkan dalam historiografi sastra, keberadaan perempuan dalam sastra awal menjadi tonggak penting bagi perkembangan kesusastraan Indonesia yang lebih inklusif. Kontribusi perempuan dalam dunia sastra tidak hanya sebatas sebagai pengarang, tetapi juga tampak dalam peran mereka sebagai tokoh sentral yang membawa muatan kritik sosial dan kesadaran gender.

Perempuan dalam sejarah sastra awal Indonesia muncul sebagai subjek penting sejak masa sebelum imperialisme modern, meskipun catatan sejarah cenderung mengabaikan jejak mereka. Menurut Nurhadi (2020) mencatat bahwa kiprah Kartini dan perempuan penulis lainnya pada periode Poedjangga Baroe (1933–1942) semestinya diakui sebagai bagian integral dari kanon sastra, meski sering hanya dianggap sebagai penulis populer tanpa bobot sastra yang sejati. Menurut Abdullah (2020) menjelaskan bahwa hingga awal abad ke-20, norma adat dan diskriminasi sosial telah memosisikan perempuan dalam posisi subordinat, namun di balik itu muncul kesadaran kolektif perempuan yang mencatat pengalaman mereka secara

historis melalui tulisan. Di sisi lain, Retno (2021) menyoroti kemunculan kembali perempuan-perempuan seperti Ayu Utami sebagai pemantik transformasi sastra perempuan pasca 1998, yang merupakan kelanjutan dari tradisi literasi perempuan awal Indonesia.

Tokoh sentral merupakan tokoh utama dalam cerita yang memiliki peran paling dominan dan menjadi pusat perhatian pembaca (Andayani, 2014). Menurut Pradopo (2012) tokoh sentral adalah tokoh yang mengalami banyak konflik serta mempengaruhi jalan cerita secara signifikan. Selain itu, tokoh sentral juga digambarkan sebagai tokoh yang menggerakkan alur cerita dan paling banyak mengalami perkembangan karakter dari awal hingga akhir cerita (Nurgiyantoro, 2013). Jadi, tokoh sentral adalah tokoh utama yang menjadi pusat konflik, mengalami perkembangan, serta menentukan arah cerita dalam karya sastra.

Tokoh sentral perempuan pada awal sastra Indonesia mulai terlihat melalui karya-karya yang menempatkan perempuan sebagai tokoh utama yang memiliki kesadaran sosial. Novel *Kalau Tak Untung* karya Sariam Ismail menunjukkan sosok perempuan yang berani menentang praktik poligami dan pernikahan paksa sebagai bentuk kritik terhadap norma patriarkal (Ismail, 1933). Sementara itu, dalam novel *Buiten het Gareel*, Suwarsih Djojopuspito menampilkan tokoh perempuan yang menyadari ketertindasannya dan berjuang memperoleh kebebasan individu di tengah tekanan budaya kolonial (Priyatna, 2018). Selain itu, tokoh utama dalam *Kehilangan Mestika* karya Fatimah Hasan Delais digambarkan sebagai perempuan terpelajar yang berperan penting di ranah publik, menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berada di ruang domestik, tetapi juga aktif dalam kehidupan sosial (Delais, 1935). Jadi, tokoh perempuan dalam sastra awal Indonesia tampil sebagai sosok yang sadar, berani, dan aktif dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya. Keberadaan tokoh sentral perempuan ini semakin menguatkan pentingnya peran karakter utama dalam menyampaikan pesan-pesan tematik dalam karya sastra.

Fungsi tokoh sentral dalam karya sastra adalah sebagai penggerak utama alur cerita, pusat konflik, dan pembawa pesan tematik. Tokoh ini memiliki peran strategis karena menentukan perkembangan peristiwa dan menjadi fokus perhatian pembaca (Wuriyani dkk., 2022). Di sisi lain, Propp dalam Eriyanto (2013) mengatakan bahwa tokoh sentral tidak hanya dilihat dari frekuensi kemunculannya, tetapi dari perannya dalam mengarahkan jalannya cerita dan menciptakan struktur naratif yang utuh. Selain itu, Maslej dkk. (2017) menunjukkan bahwa tokoh sentral yang kompleks memperkuat imersi pembaca dalam cerita karena pembaca cenderung terlibat secara emosional dan kognitif terhadap karakter utama yang kuat dan berkembang. Jadi, tokoh sentral berfungsi sebagai penggerak utama cerita yang menentukan arah alur, konflik, dan makna tematik dalam karya sastra. Untuk memahami dinamika representasi perempuan dalam sastra Indonesia, penting juga menelaahnya melalui pendekatan sejarah sastra yang menyeluruh.

Sejarah sastra merupakan cabang ilmu sastra yang mengkaji perubahan dan perkembangan karya sastra dari masa ke masa sebagai upaya untuk memahami kebudayaan suatu bangsa (Zulfahnur, 2014). Selain itu, Rosida dkk. (2011) dalam Suhadak (2023) menyatakan bahwa sejarah sastra juga membahas fungsi sastra dalam konteks kehidupan masyarakat, perjalanan para sastrawan, sejarah pendidikan sastra, kemunculan genre-genre sastra, kegiatan kritik sastra, perubahan gaya penulisan, serta perkembangan sastra secara keseluruhan. Di sisi lain, Yudhoyono (2010) dalam Ridlwan dkk. (2021) menjelaskan bahwa sejarah sastra adalah bidang dalam ilmu sastra yang menelaah proses tumbuh kembang karya sastra dalam ruang lingkup kebangsaan, seperti sejarah sastra Jawa, Inggris, dan Indonesia. Jadi, sejarah sastra merupakan cabang ilmu yang mengkaji perkembangan karya sastra dari masa ke masa, mencakup fungsi sastra dalam masyarakat, perjalanan sastrawan, munculnya genre, serta dinamika gaya dan kritik sastra dalam konteks kebudayaan bangsa.

Dalam konteks Indonesia, sejarah sastra tidak hanya merekam perjalanan sastra sebagai bentuk ekspresi budaya, tetapi juga sebagai instrumen perjuangan dan pencipta identitas nasional. Menurut Fizriyani (2014) sejarah sastra Indonesia berperan penting dalam membentuk dan memperkuat keragaman budaya bangsa. Melalui sejarah sastra karya-karya sastra mencerminkan nilai-nilai budaya dan dinamika sosial dari masa ke masa yang memperkaya identitas nasional. Selain itu, Sastra juga berperan sebagai media perjuangan dan penggerak semangat nasionalisme pada masa pra-kemerdekaan. Karya-karya sastra yang tersebar, baik resmi maupun di luar Balai Pustaka mendorong kesadaran rakyat untuk meraih kemerdekaan dan melawan penjajahan (Slamet, 2018). Di sisi lain, Erowati dkk. (2011) mengatakan bahwa sejarah sastra berperan dalam menggambarkan evolusi jenis-jenis karya sastra, seperti aliran, genre, dan gaya bahasa, serta dalam menunjukkan respons pengarang dan pembaca terhadap perubahan sosial, politik, dan budaya, sehingga memperlihatkan dinamika perkembangan kesusastraan nasional. Jadi, Sejarah sastra berperan membentuk keragaman budaya, memperkuat identitas nasional, menjadi alat perjuangan kemerdekaan, serta menunjukkan perkembangan bentuk dan respons sastra terhadap perubahan zaman. Transformasi sastra Indonesia dewasa ini juga menunjukkan kesinambungan dengan sejarahnya, terutama dalam hal representasi gender dan pendekatan intertekstual.

Sejak 2020 kajian sastra Indonesia terus menunjukkan perkembangan signifikan, terutama dalam aspek intertekstualitas dan representasi gender. Octafiona (2024) menegaskan bahwa sastra kontemporer kini memanfaatkan kutipan, alusi, dan parodi dari teks klasik, agama, serta budaya lokal sebagai "alat kritik sosial dan refleksi filosofis", menandai upaya berkelanjutan menjembatani masa lalu dan masa kini. Selain itu, Pratiwi (2021) mengamati "perkembangan pesat karya sastra perempuan sejak 1998 hingga saat ini" dengan gaya penulisan yang semakin beragam dan progresif serta dipengaruhi oleh selera pasar dan transformasi gaya bermata digital.

Nasyitha (2024) juga menyoroti pentingnya tradisi lisan dalam menciptakan karya tulis modern, terutama melalui adaptasi digital dan teknologi, menunjukkan sastra lisan tetap eksis dan relevan di era digital. Keseluruhan tren ini menegaskan transformasi sastra Indonesia dalam dekade terakhir menggabungkan metode reflektif, pemikiran kritis, dan inovasi media sebagai respons terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu metode yang mengandalkan studi literatur atau bahan pustaka sebagai sumber data dengan pendekatan tinjauan artikel. Pengumpulan data dilakukan melalui prosedur kajian pustaka dengan mengakses literatur ilmiah, seperti artikel yang relevan dengan kajian sastra Indonesia.

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Menurut Umaroh dan Hasanudin (2024), data sekunder mencakup skripsi, buku pustaka, dokumen, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, data sekunder berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang dikutip dari berbagai jurnal nasional.

Validasi data dilakukan menggunakan teknik triangulasi. Puspita dan Hasanudin (2024) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik untuk meningkatkan kepercayaan dan ketepatan data dengan membandingkan berbagai sumber. Penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yaitu dengan mengacu pada konsep dan hasil riset para pakar untuk memvalidasi pernyataan yang disampaikan dalam kajian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia awal tidak sekadar hadir sebagai pelengkap narasi, melainkan tampil sebagai sosok utama yang membawa kesadaran sosial dan menjadi medium untuk menyuarakan kritik terhadap norma budaya yang mengekang. Dalam novel *Kalau Tak Untung* (1933), Sariamun Ismail menggambarkan tokoh perempuan yang menolak praktik poligami dan pernikahan paksa, dua hal yang sangat melekat dalam sistem sosial patriarkal kala itu. Sikap ini menunjukkan perlawanan terhadap dominasi laki-laki dan keberanian untuk menentukan nasib sendiri, sebuah representasi dari perempuan yang sadar akan posisinya dalam masyarakat (Ismail, 1933 dalam Nurhadi, 2007). Demikian pula, Suwarsih Djojopuspito melalui novel *Buiten het Gareel* menampilkan tokoh perempuan yang menyadari ketertindasannya dan berjuang keluar dari belenggu nilai-nilai kolonial dan domestikasi peran perempuan. Tokoh ini merepresentasikan perempuan yang tidak hanya menyadari ketidakadilan struktural yang dihadapinya, tetapi juga aktif menolak dan mendobrak batasan tersebut melalui perjuangan pendidikan dan kebebasan berpikir (Priyatna, 2018). Sementara itu, dalam *Kehilangan*

*Mestika* karya Fatimah Hasan Delais, tokoh utama digambarkan sebagai perempuan terdidik dan terlibat dalam aktivitas sosial, yang menunjukkan bahwa perempuan mampu berperan di ranah publik, tidak hanya di lingkup domestik (Delais, 1935).

Peran tokoh perempuan dalam karya-karya tersebut sangat signifikan karena mereka menjadi pusat konflik, penggerak alur cerita, serta menyampaikan nilai-nilai moral. Menurut Wuriyani dkk. (2022), tokoh utama dalam karya sastra memiliki posisi strategis karena menentukan jalannya peristiwa serta memfasilitasi pemahaman pembaca terhadap tema utama. Tokoh perempuan dalam sastra Indonesia awal memainkan fungsi tersebut dengan kuat, khususnya dalam menyuarakan nilai-nilai kesetaraan, kebebasan individu, dan perjuangan terhadap norma budaya yang timpang. Dalam kerangka struktural naratif, Propp menyatakan bahwa tokoh utama tidak hanya ditentukan oleh seberapa sering ia muncul, tetapi oleh kontribusinya dalam membentuk struktur cerita secara keseluruhan (Eriyanto, 2013). Hal ini terbukti dalam karya-karya sastra awal yang menempatkan perempuan sebagai aktor sentral dalam perjuangan sosial bukan semata-mata sebagai objek penderita.

Tokoh perempuan dalam karya sastra tersebut juga menyampaikan pesan sosial yang kuat mengenai pentingnya kesadaran kelas, pendidikan, dan pembebasan dari dominasi budaya yang diskriminatif. Pesan-pesan ini tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga reflektif terhadap kondisi sosial saat itu. Pratiwi (2021) menekankan bahwa perempuan pengarang pada masa awal sudah mengangkat isu-isu kesetaraan dan ketidakadilan gender sebagai kritik sosial yang penting terhadap struktur masyarakat kolonial dan adat yang mengekang perempuan. Dengan demikian, tokoh perempuan dalam sastra Indonesia awal berfungsi sebagai simbol perjuangan kolektif dan kesadaran individual sekaligus sebagai wujud representasi dari perempuan yang tidak diam, tetapi bergerak aktif melawan ketidakadilan. Perempuan dalam karya-karya tersebut menjadi pusat perenungan moral, refleksi kultural, dan pendorong perubahan sosial, yang menjadikan mereka pilar penting dalam sejarah perkembangan kesusastraan Indonesia yang lebih inklusif dan progresif.

### **Perbandingan antar Sumber, Karya, dan Angkatan**

Representasi tokoh perempuan dalam sastra Indonesia awal menunjukkan perbedaan signifikan ketika dilihat dari latar penerbitan, gaya penulisan, dan konteks sosial-politik masing-masing angkatan. Karya *Kalau Tak Untung* (1933) oleh Sariamain Ismail—yang terbit melalui Balai Pustaka—menampilkan tokoh perempuan yang patuh terhadap norma, tetapi tetap memperlihatkan keberanian moral dalam menolak poligami dan pernikahan paksa. Tokoh utamanya tidak sepenuhnya melawan sistem, namun menjadi simbol perlawanan halus terhadap tradisi patriarkal (Nurhadi, 2007). Sebaliknya, *Buiten het Gareel* karya Suwarsih Djojopuspito yang tidak

terbit melalui Balai Pustaka, justru menampilkan tokoh perempuan yang sadar kelas, menyuarakan perlawanan terhadap sistem kolonial dan patriarkal secara lebih eksplisit. Perbedaan ini menunjukkan bahwa karya-karya yang terbit di luar struktur kolonial cenderung lebih radikal dan progresif dalam menyuarakan emansipasi perempuan (Priyatna, 2018).

Selain itu, *Kehilangan Mestika* (1935) karya Fatimah Hasan Delais menunjukkan sintesis antara nilai-nilai tradisional dan kesadaran modern. Tokoh perempuannya digambarkan sebagai sosok yang terdidik dan aktif dalam ranah publik, mencerminkan idealisme perempuan dalam kerangka nasionalisme dan pendidikan modern (Delais, 1935). Jika dibandingkan, tokoh perempuan dalam *Kalau Tak Untung* lebih banyak mengalami konflik batin dan emosional, sedangkan dalam *Buiten het Gareel*, konflik bersifat struktural dan kolektif. Sementara itu, dalam *Kehilangan Mestika*, tokoh perempuan digambarkan sebagai agen perubahan yang menyadari pentingnya pendidikan dan peran aktif dalam masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa semakin bebas ruang ekspresi pengarang dari kontrol ideologis kolonial, semakin kuat pula kritik sosial dan representasi perempuan sebagai tokoh sentral yang kritis dan progresif. Untuk mempermudah pemahaman perbedaan representasi tokoh perempuan dalam ketiga karya tersebut, berikut tabel yang merangkum ciri tokoh perempuan, tema utama, serta konteks penerbitan dari masing-masing karya.

Tabel 1. Tabel nilai

<b>Karya &amp; Penulis</b>	<b>Tahun &amp; Angkatan</b>	<b>Ciri Tokoh Perempuan</b>	<b>Tema Utama</b>	<b>Konteks Penerbitan</b>
<i>Kalau Tak Untung</i> - Sariam Ismail	1933 - Balai Pustaka	Perempuan dengan keberanian moral, menolak poligami dan pernikahan paksa	Kritik halus terhadap norma patriarkal	Penerbitan resmi kolonial, konservatif
<i>Buiten het Gareel</i> - Suwarsih Djojopuspito	1940-an - Luar Balai Pustaka	Perempuan sadar kelas, melawan penindasan sosial dan patriarki	Emansipasi perempuan, perlawanan sosial	Penerbitan non-pemerintah, lebih bebas
<i>Kehilangan Mestika</i> - Fatimah Hasan Delais	1935 - Balai Pustaka	Perempuan terpelajar, aktif di ranah publik dan nasionalisme	Pendidikan, peran perempuan dalam masyarakat	Penerbitan resmi kolonial, perpaduan tradisi-modern

## SIMPULAN

Tokoh perempuan dalam sastra Indonesia awal terbukti memainkan peran sentral dalam membentuk alur cerita, menyampaikan pesan moral, dan menjadi medium kritik terhadap tatanan budaya patriarkal. Dalam karya *Kalau Tak Untung*, tokoh perempuan tampil sebagai representasi moral yang menolak praktik patriarki secara halus; sementara *Buiten het Gareel* menunjukkan perlawanan eksplisit terhadap struktur sosial kolonial; dan *Kehilangan Mestika* menampilkan perempuan sebagai simbol pendidikan dan keterlibatan publik. Perbedaan representasi ini memperlihatkan dinamika ideologis masing-masing karya yang dipengaruhi oleh latar penerbitan dan konteks sosial-politik. Secara keseluruhan, tokoh perempuan dalam karya sastra awal bukan hanya objek narasi, tetapi subjek aktif yang memiliki daya transformasi sosial.

## REFERENSI

- Abdullah, A. F. A. (2020). Perempuan Indonesia sampai awal abad ke-20. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 19–28. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i1.2939>.
- Andayani. (2014). *Pengkajian fiksi: teori dan penerapannya*. Surakarta: UNS Press.
- Delais, F. H. (1935). *Kehilangan Mestika*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS.
- Erowati, R., & Bahtiar, A. (2011). *Sejarah Sastra Indonesia*. Tangerang Selatan: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fizriyani, W. (2014). Peranan Sastra Indonesia dalam membangun keragaman budaya: perspektif sejarah. *Jurnal Dialektika*, 1(1), 131–148. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v1i1.1421>.
- Hidayat, A. (2015). Unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai psikologis dalam naskah drama “matahari di sebuah jalan kecil” karya Arifin C Noor sebagai alternatif pemilihan bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1-6. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v5i2.183>.
- Hirata, A. (2020). *Guru aini*. Yogyakarta, Indonesia: PT Benteng Perkasa.
- Ismail, S. (1933). *Kalau Tak Untung*. Jakarta: Balai Pustaka
- Maslej, M., Oatley, K., & Mar, R. A. (2017). Creating fictional characters: The role of experience, personality, and social processes. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 11(4), 487–498. <https://doi.org/10.1037/aca0000094>.

- Moeljadi, D., Adisasmito-Smith, N., & Juwitaningrum, P. (2022). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Daring). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Nasyitha, R. (2024). Perkembangan Sastra Indonesia dari budaya lisan ke karya tulis modern. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(4), 106–111. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.4608> [journal.amikveteran.ac.id](http://journal.amikveteran.ac.id)
- Nugraha, D., Suwondo, & Suyitno. (2020). Pengembangan literasi manusia melalui isu peran gender dengan pemanfaatan cerita pendek “Perempuan Itu Pernah Cantik”. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 87–109. <https://doi.org/10.17509/paradigma.v8i1.24287>.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. (2007). Dari Kartini hingga Ayu Utami: Memosisikan penulis perempuan dalam sejarah sastra Indonesia. *Diksi*, 14(2), 1–11. <https://doi.org/10.21831/diksi.v14i2.6597>.
- Nurhadi. (2007). *Jejak Langkah Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhadi. (2020). Dari Kartini hingga Ayu Utami: Memosisikan penulis perempuan dalam sejarah sastra Indonesia. *Diksi*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/diksi.v14i2.6597>.
- Octafiona, E. (2024). Kajian intertekstualitas dalam karya sastra Indonesia kontemporer. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 645–655. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4578>.
- Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, L. A. (2021). Representasi perempuan dalam sastra Indonesia modern. *Jurnal Kajian Sastra*, 19(2), 124–138.
- Pratiwi, R. E. (2021). Perempuan dan sastra dalam sejarah sastra Indonesia: 1998 – sekarang. *Linguistika Kultura*, 10(2), 56–63. <https://doi.org/10.25077/jlk.10.2.56-63.2021researchgate.net>.
- Pratiwi, R. E. (2021). Perempuan dan sastra dalam sejarah sastra Indonesia: 1998–sekarang. *Linguistika Kultura*, 10(2), 56–63. <https://doi.org/10.25077/jlk.10.2.56-63.2021>.
- Priyatna, A. (2018). Feminist voice in the works of Indonesian early woman writers: Reading novels and short stories by Suwarsih Djojopuspito. *Journal of International Women's Studies*, 19(2), 230–243. <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol19/iss2/15/>.

- Priyatna, A. (2018). *Perempuan dan nasionalisme dalam karya suwarsih djojopuspito*. Yogyakarta: Ombak.
- Puspita, W. R., & Hasanudin, C. (2024, June). Strategi untuk meningkatkan kemampuan berhitung dasar matematika siswa sekolah dasar melalui metode drill. In Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran (Vol. 2, No. 1, pp. 1552-1561). <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2585>.
- Ridlwani, M., & Rahardi, R. K. (2021). Menyusun angkatan sastrawan lokal dengan penelitian sejarah sastra: sebuah pandangan konseptual. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 6(1), 124-131. <http://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/600>.
- Sadli, S. (2010). Perempuan atau wanita? Perbandingan berbasis korpus tentang leksikon berbasis gender. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 9(2), 50-60.
- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan peran karya sastra dari masa ke masa. *Jurnal PRAXIS: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat dan Jejaring*, 1(1), 24-40. <https://journal.unika.ac.id/index.php/praxis/article/view/1609>.
- Suhadak, T. (2023). Budaya Minangkabau: buya hamka pada novel tenggelamnya kapal van der wijk (kajian historis antropologi). *MANTRA: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, 1(2), 36-48. <https://doi.org/10.36761/mantra.v1i2.3496>.
- Umaroh, C., & Hasanudin, C. (2024). Teori bilangan: Mengenalkan jenis-jenis bilangan pada anak usia dasar. In Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran (Vol. 2, No. 1, pp. 370-378). <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2457/pdf>.
- Wuriyani, E. P., & Pasaribu, M. (2022). Tokoh sentral dan tokoh pendukung dalam cerpen profetik menurut interpretasi siswa SMA Kartika 1 2 Medan. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(3), 355-364. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i3.55>.
- Wuriyani, I., & Pasaribu, M. (2022). Karakter Tokoh Sentral dalam Struktur Cerita Fiksi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), 45-56.
- Zulfahnur, Z. F. (2014). Lingkup Ilmu Sastra: Teori Sastra, Sejarah Sastra, dan Kritik Sastra, serta Hubungan antara Ketiganya. *Universitas Terbuka*, 1, 1-35. [https://www.academia.edu/download/70439204/PBIN4104\\_M1.pdf](https://www.academia.edu/download/70439204/PBIN4104_M1.pdf).